

ABSTRAK

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jurusan Ilmu Komunikasi

Konsentrasi Advertising

Dwi Santika (20100530172)

Narasi Budaya Batak dalam Film Indonesia (Analisis Naratif Budaya Batak dalam Film *Mursala*)

Tahun Skripsi: 2014 + 123 Halaman

Daftar Pustaka: 17 buku + 5 skripsi + 2 dari internet

Budaya Batak telah lama digambarkan dalam film Indonesia. Pada umumnya budaya Batak di dalam film hanya digambarkan melalui tokoh-tokoh dengan watak yang keras, liar dan peran-peran yang tidak menyenangkan. Namun film *Mursala* yang menjadi objek penelitian ini memiliki perbedaan, mulai dari penggambaran tokoh, penokohan, latar dan *setting*. Tokoh Batak dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang baik, cerdas, pekerja keras dan peran-peran yang menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana film *Mursala* menarasikan budaya Batak melalui struktur narasi, unsur narasi, model aktan dan oposisi segi empat. Dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif Tzevetan Todorov dan Algirdas Greimas. Algirdas Greimas menganalogikan narasi sebagai struktur makna, seperti sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata dimana setiap kata menempati posisi dan fungsinya masing-masing sebagai subjek, objek, predikat dan strukturnya. Setelah melihat melalui struktur narasinya, peneliti melihat dalam film ini budaya Batak dinarasikan sebagai gangguan yang menyebabkan konflik dalam cerita. Kemudian berdasarkan unsur-unsur narasi, budaya Batak dinarasikan sebagai budaya yang konsisten karena budaya Batak di dalam film *Mursala* diceritakan dengan waktu yang panjang dan pada akhir cerita adat budaya Batak tetap dipertahankan. Sedangkan pada analisis model aktan, dapat diketahui bahwa Anggiat menjadi tokoh utama yang membawa dan membentuk budaya Batak dalam film *Mursala*. Pada analisis terakhir yaitu melalui oposisi segi empat, peneliti menemukan bahwasanya film *Mursala* menjelaskan pemahaman mengenai nilai-nilai budaya Batak yang terdapat pada orang batak yang lama tinggal dan menetap di daerah Tapanuli Tengah (desa) berbeda dengan orang Batak yang lama hidup di kota.